

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam pendidikan dibicarakan tiga wadah berlangsungnya pendidikan yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. “Berdasarkan ketiga lembaga ini Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.” (Hasbullah, 2008, hlm. 37)

Mengingat pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas hidup dan mengembangkan manusia yang seutuhnya. Ketiga wadah pendidikan tersebut menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan Nasional di dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dalam pasal 4 mengenai tujuan pendidikan nasional. Tilaar (1995) menyebutkan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” (hlm. 106)

Berpijak dari kalimat “Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang didalamnya terdapat pengetahuan dan keterampilan” maka pendidikan nonformal menjadi bagian dari hal tersebut diantara pendidikan keluarga dan sekolah. Selain itu pendidikan nonformal sebagai salah satu wadah dari pendidikan yang merupakan bagian dari pendidikan sepanjang hayat *lifelong education* menjadi pelengkap pendidikan keluarga dan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Kamil (2009, hlm. 1) menjelaskan “Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja, akan tetapi masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain sebagai pelengkap/*complementary* baik melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan nonformal.”

Masalah lain yang timbul dalam pengamatan peneliti selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal atau sekolah dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Setiap orang mempunyai kelebihan di bidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain.

Dalam pendidikan di sekolah menengah misalnya, seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang sosial dan dipaksa mengikuti program studi IPA akan menghasilkan efektifitas pengajaran yang lebih rendah jika dibandingkan peserta didik yang mengikuti program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Untuk itu perlu adanya wadah pendidikan yang menyalurkan minat dan bakat peserta didik agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, peserta didik tidak hanya bergantung pada pendidikan formal saja. Pendidikan nonformal harus banyak diperhatikan. Lembaga-lembaga nonformal seperti lembaga kursus, kelompok belajar, sampai les privat dapat menyalurkan minat serta bakat peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan dan lebih produktif demi persaingan dimasa yang akan datang. Hal yang hampir sama dikatakan oleh Bupati Bandung Barat, Abu Bakar dalam penutupan kegiatan Pendidikan Berbasis Masyarakat (PBM) yang mengatakan “Lembaga pendidikan nonformal berkontribusi dalam memberikan pelatihan produktif bagi masyarakat. Dengan berbagai pelatihan ini, diharapkan kesejahteraan masyarakat pun meningkat” (<http://www.pikiran-rakyat.com/node/129233>)

Pendidikan nonformal yang sering didengar adalah lembaga yang berada di luar pendidikan formal, hal ini sejalan dengan pendapat Knowles, 1981 dalam Marzuki (2010, hlm. 137) “Pendidikan nonformal adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang

lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.” Sedangkan menurut Sutaryat dalam Kamil (2009) mengatakan bahwa

Pendidikan nonformal memiliki tujuan mengemban manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara lebih khusus tujuan itu juga mencakup; pelayanan terhadap warga belajar, pembinaan warga belajar, dan memenuhi kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal (sekolah). (hlm. 28)

Adapun jenis pendidikan nonformal dapat berupa: Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya. (<http://m.kompasiana.com/post/read/460462/2/pendidikan-nonformal.html>)

Dalam hal ini lembaga-lembaga Nonformal yang menangani bidang sanggar seni lukis yang menjadi sorotan untuk diteliti, kini sanggar seni lukis sudah memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk lebih mengeksplorasi bakatnya selain itu sanggar lebih memfokuskan pembelajaran secara mengerucut dan model pembelajarannya ditekankan untuk memenuhi tujuan pembelajarannya. Permasalahan yang ditekankan di sanggar tersebut adalah bagaimana model pembelajaran yang berhasil. Sanggar seni lukis yang menarik untuk diteliti adalah Sanggar Bale Seni Barli Kota Baru Parahyangan.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga bagian Pendidikan Nonformal di kabupaten Bandung Barat (17/1/2015) mengatakan “Sanggar Bale Seni Barli Kota Baru Parahyangan merupakan sanggar yang satu-satunya saat ini terdaftar di kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.”

Bale Seni Barli Kota Baru Parahyangan yang berdiri pada tanggal 21 April 2002, merupakan wadah pembinaan seni nonformal yang diprakarsai oleh Barli Sasmitawinata (1921-2007). “Sebagai seorang Maestro Lukis Indonesia, alm. Barli Sasmitawinata memiliki pemikiran dan gagasan bahwa seni lukis mampu meningkatkan keseimbangan pikiran melalui ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh kemuliaan hati.” (Bandiah, 2004, hal. 111)

Sanggar Bale Seni Barli Kota Baru Parahyangan mengkategorikan peserta didiknya menjadi tiga usia, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa.

Dalam penelitian ini penulis memilih kategori anak-anak sebagai objek penelitian hal tersebut dikarenakan masa anak-anak (usia 7-12 tahun) merupakan tahap “operasi konkret” (Piaget: 1950) dimana penanaman pendidikan dan pelatihan pada periode ini sangat penting untuk masa depan anak itu sendiri. Menurut Piaget dalam Meggit (2013, hlm. 164) mengatakan “anak-anak mulai mampu berpikir logis dan abstrak pada usia 7 tahun”. Piaget juga mengatakan bahwa dalam tahap operasi konkret ini “mereka mengembangkan kemampuan untuk menyortir objek atau situasi menurut beberapa karakteristiknya, seperti ukuran, warna, bentuk atau tipe”. Penyortiran ini maksudnya adalah kemampuan mengatur benda, bentuk, warna dalam urutan yang logis.

Permasalahannya anak yang berhasil membuat karya lukis tentu di belakangnya terdapat Model pembelajaran yang berhasil pula, instruktur di sanggar tersebut dituntut untuk merancang model pembelajarannya. Model pembelajaran merupakan rancangan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, dalam hal ini khususnya di Sanggar Bale Seni Barli. Soekamto dalam Trianto (2000, hlm. 10) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”

Oleh karena itu penulis mengangkat judul “Sanggar Seni Lukis Bale Seni Barli Sebagai Pusat Minat Belajar Anak-Anak (Kajian Model Pembelajaran Seni Lukis dan Analisis Karya lukis Anak-Anak usia 7-12 tahun)” yang lebih khususnya sebagai wujud keingintahuan penulis mengenai model pembelajaran di sanggar tersebut, dan lebih umumnya ingin mengangkat anggapan bahwa pendidikan nonformal itu adalah bagian dari pendidikan sepanjang hayat *lifelong education*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran seni lukis di Sanggar Seni Rupa Anak dan Remaja Bale Seni Barli Kota Baru Parahyangan?
2. Bagaimana visualisasi tema, teknik, dan estetik seni lukis anak-anak (usia 7-12 tahun) berdasarkan model pembelajaran pada program umum di Bale Seni Barli Kota Baru Parahyangan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berpijak pada rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan yang menarik untuk dianalisis. Untuk lebih jelasnya penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi model pembelajaran seni lukis di Sanggar Seni Rupa Anak dan Remaja Bale Seni Barli Kota Baru Parahyangan.
2. Untuk mengetahui visualisasi tema, teknik, dan estetik karya lukis anak-anak (usia 7-12 tahun) berdasarkan model pembelajaran pada program umum yang diterapkan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat khususnya bagi :

1. Peneliti
Dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang nantinya akan diamalkan pada masyarakat.
2. Lembaga Pendidikan
Dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Seni Rupa dan untuk kepentingan Akademik.
3. Masyarakat Umum
Dapat menambah wawasan dan menjadi referensi tambahan mengenai sanggar seni rupa.

4. Lembaga terkait
Membangkitkan semangat dan motivasi untuk melahirkan model-model pembelajaran yang baru.
5. Dunia Kesenirupaan
Bertambahnya lembaga kesenirupaan untuk mewadahi peserta didik dalam mendalami ilmu seni rupa.
6. Institusi UPI
Bertambahnya koleksi pustaka mengenai model pembelajaran Seni Lukis.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

- Bab I. Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- Bab II. Kajian teori, akan membahas dan menjelaskan perihal pendidikan luar sekolah, pendidikan nonformal. Model pembelajaran berisi tentang pengertian, dan macam-macam model pembelajaran. Pendidikan Seni Lukis, berisi tentang pendidikan seni, seni lukis, dan perkembangan seni lukis anak.
- Bab III. Metode dan Teknik Penelitian, akan membahas seputar metode dan teknik yang digunakan dalam proses penelitian.
- Bab IV. Gambaran umum, berisi tentang letak geografis sanggar Bale Seni Barli, Struktur Organisasi, penghargaan yang pernah diraih oleh sanggar, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran seni lukis di sanggar Bale Seni Barli, berisi tentang identifikasi model-model pembelajaran Seni Lukis, dan Analisis Karya Lukis Anak usia 7-12 tahun berdasarkan model pembelajaran program umum yang diterapkan.
- Bab V. Simpulan dan Rekomendasi.